

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bagi seorang investor yang sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dalam menanamkan modalnya atau menarik modal yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan pasti akan menilai terlebih dahulu bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut, baik dari segi aspek keuangan, manajemen, maupun sumber daya manusia didalamnya. Saat ini perkembangan industri di Indonesia semakin mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertumbuhan perusahaan dari dalam negeri dan perusahaan asing. Setiap perusahaan senantiasa akan melakukan inovasi untuk mencapai tujuan perusahaan yang *going concern*. *Going concern* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sebagai entitas bisnis dapat beroperasi dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non-finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* ini tidak hanya menciptakan laba pada tiap periode yang ditargetkan oleh perusahaan, namun selalu menciptakan nilai bagi perusahaan. Agar tujuan dilaksanakannya untuk menjadikan perusahaan yang *going concern*, maka untuk setiap perusahaan besar maupun kecil harus mampu mempertahankan perusahaan yang telah didirikannya dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga dapat memicu perusahaan bekerja keras untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang kompetitif di dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah perusahaan publik yang bergerak dibidang *food and beverage*.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 (Pasal 1) tentang Perseroan Terbatas atau Perusahaan Publik merupakan jenis perseroan terbatas yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah (ojk.go.id, 2017). Namun jika dilihat dari kondisi industri bisnis saat ini, setiap perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja masing-masing dari perusahaannya. Bagi setiap perusahaan yang didirikan

memiliki tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan dan kemakmuran untuk para pemilik perusahaan. Sebab kinerja suatu perusahaan sangat bergantung pada bagaimana seorang manager dalam mengelola keuangan dan melaksanakan aktivitas di perusahaan. Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan (*return*) diharapkan cukup besar untuk masa mendatang relatif terhadap risiko perusahaan. Perusahaan yang paling menarik adalah perusahaan yang mempunyai tingkat risiko rendah dengan kinerja keuangan yang sehat.

Khusus untuk perusahaan yang bergerak di bidang *food and beverage* ada beberapa hal yang menarik seperti dinyatakan oleh pernyataan berikut: “Potensi bisnis F&B Indonesia mencapai angka tertinggi yaitu sebesar Rp. 844,35 Triliun” (Barantum.com, 2019). Dalam artikel tersebut juga dibahas tentang sektor apa yang saat ini siap menghadapi Era Industri 4.0. Dan jawabannya mungkin bisnis di sektor *Food & Beverage* (F&B). Kenapa? Karena sektor inilah yang telah memanfaatkan teknologi guna menunjang perkembangan bisnisnya. Itulah yang membuat Airlangga Hartanto, Menteri Perindustrian menyatakan bahwa sektor inilah yang mampu bersaing dengan pelaku bisnis di pasar Internasional. Dan dalam berita ini juga dijelaskan bagaimana sektor ini mampu bersaing dalam tatanan bisnis internasional yaitu secara bisnis sektor F&B setiap tahunnya menunjukkan tren angka peningkatan yang cukup signifikan. Dari tahun 2016 angkanya masih berada di level (US \$10,43 Milliar) kemudian pada tahun 2017 meningkat 10,26% menjadi (US \$ 11,5 Milliar). Sementara potensi bisnisnya sendiri di tahun 2018 angkanya berada di level Rp. 844,35 Triliun, dengan komposisi terbanyak berasal dari pemain independen yang sebesar 90%. Itulah yang membuat Airlangga Hartanto, Menteri Perindustrian menyatakan bahwa sektor inilah yang mampu bersaing dengan pelaku bisnis di pasar Internasional.

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Indofood, Tbk. ini sendiri yaitu mengenai “Beban naik, laba bersih Indofood merosot 12,7%” yang ditulis oleh Ekarina pada (Katadata.co.id, 2018) yang menjelaskan bahwa laba bersih PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) sepanjang semester I 2018 merosot 12,7% menjadi Rp 1,96 Triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 2,24 Triliun. Menurunnya kinerja grup perkebunan serta

meningkatnya sejumlah komponen beban disebut berkontribusi terhadap penurunan perusahaan induk makanan dan minuman yang dipimpin oleh generasi kedua keluarga salim tersebut. Mengutip dari laporan keuangan perusahaan, pada paruh pertama 2018, Indofood membukukan penjualan sebesar Rp 36 Triliun, naik tipis 0,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 35,6 Triliun. Direktur utama dan Chief Executive Officer Indofood Anthoni Salim ini mengatakan kenaikan penjualan itu antara lain disumbangkan oleh pertumbuhan industri *fast moving consumer goods* (FMCG) yang mulai menunjukkan perbaikan serta meningkatnya penjualan dari momentum hari raya lebaran sehingga turut menunjang kinerja anak usaha perseroan di industri makanan dan minuman yaitu pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP). Menurut Anthoni, “meskipun demikian pada paruh pertama 2018 kinerja grup Agribisnis kurang mengembirakan”. Hal itu salah satunya tercermin dari dicatatkannya rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang melonjak menjadi Rp 29,4 Miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitar Rp 3,97 Miliar. Sementara itu, meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp 673 Miliar menjadi Rp 1,12 Triliun di semester I tahun 2018 semakin menggerus perolehan laba perseroan. Akibatnya, selain menyebabkan penurunan laba bersih pun tergerus menjadi 5,4% dari sebelumnya 6,3%. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar diperkirakan mampu memberi tekanan besar terhadap kinerja keuangan Indofood ke depan. Analis Bahana Sekuritas Michael Setjoadi mengatakan bahwa pelemahan nilai tukar yang telah terjadi selama beberapa bulan terakhir ini, diperkirakan masih akan terjadi akibat tekanan global. Hal ini diperkirakan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Indofood, terutama dalam hal pembelian bahan baku yang berasal dari impor serta utang perusahaan dalam mata uang dolar.

Nilai perusahaan adalah keuntungan yang didapat oleh *stakeholders* ataupun nilai guna. Perusahaan akan memperoleh modal yang berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Modal internal yaitu laba ditahan dan penyusutan, sedangkan untuk modal eksternal dapat berupa pinjaman dari bank atau dari pasar modal. Perusahaan yang berusaha masuk ke pasar modal ini bertujuan untuk memberikan bagaimana gambaran perusahaan secara umum terutama mengenai bagaimana kinerja keuangan. Tujuannya adalah untuk menarik minat para investor untuk

menginvestasikan modalnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan tahun yang sedang berjalan ataupun tahun sebelumnya yang biasa digunakan sebagai pedoman untuk tahun-tahun selanjutnya.

Laporan keuangan tidak hanya diterima secara utuh oleh para pengguna laporan keuangan, namun diperlukan sebuah analisis untuk dapat diketahui apakah laporan keuangan tersebut sudah menggambarkan keadaan yang ada atau sebaliknya. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara untuk dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, dan yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan. Hal ini berhubungan dengan adanya tujuan dari perusahaan yang ingin tercapainya menjadi *going concern*.

Analisis keuangan yang dilakukan akan disesuaikan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan sebagai pihak internal, sedangkan pada penelitian tergantung terhadap metode apa yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pihak eksternal. Dalam melakukan analisis laporan keuangan, ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

- a. Rasio Keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen pada satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.
- b. Nilai tambah ekonomi atau *economic value added* (EVA) adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.
- c. Nilai tambah pasar atau *market value added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor.

d. *Balance Scorecard* berasal dari dua kata yaitu *balance* (berimbang) dan *scorecard* (kartu skor). *Balance* (berimbang) merupakan adanya keseimbangan antara *performance* keuangan dengan non-keuangan, *performance* jangka pendek dan jangka panjang, dan antara *performance* yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sedangkan arti *scorecard* (kartu skor) merupakan kartu yang dapat digunakan untuk mencatat skor *performance* seseorang. Kartu skor ini juga dapat digunakan untuk merencanakan skor yang hendak diwujudkan oleh seseorang dimasa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang dikembangkan pertama kali oleh G. Bennet Stewart & Joel M. Stern yaitu seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co di Amerika pada tahun 1989 yaitu *Economic Value Added* (EVA) dalam Eugene F. Brigham and Joel F. Houston (2018). Stern Stewart telah mendaftarkan hak cipta atas istilah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sehingga perusahaan konsultan lain memberikan istilah yang berbeda untuk melakukan dalam penilaian tersebut. Laporan keuangan berfungsi sebagai hasil akhir dari proses perhitungan akuntansi yang dapat digunakan sebagai perantara untuk melihat nilai atau *value* dari suatu perusahaan. Terutama dalam laporan laba rugi bagi *Economic Value Added* (EVA), dikarenakan pada perhitungan EVA terdapat beberapa variabel seperti NOPAT, liabilitas jangka panjang, dan jumlah ekuitas yang hanya bisa dilihat dalam laporan keuangan. Metode *Economic Value Added* (EVA) ini dapat menyajikan suatu ukuran kinerja dengan mempertimbangkan harapan para kreditor dan pemegang saham. Dan konsep pada EVA ini adalah mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya modal (*cost of capital*), dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Selain *Economic Value Added* (EVA), nilai yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Market Value Added* (MVA), nilai ini dilihat dari sudut pandang pasar dalam melihat perusahaan tersebut, namun apabila MVA ini melihat dari sudut pandang modal yang diberikan investor kepada perusahaan tersebut.

Dengan demikian, dalam praktiknya EVA dan MVA adalah istilah yang umum digunakan. Dalam penggunaan EVA sudah banyak digunakan dalam menilai

kinerja keuangan perusahaan karena adanya yang beranggapan lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Berbeda dengan ukuran metode lainnya atas laba, karena EVA secara eksplisit tidak hanya mempertimbangkan biaya utang, tetapi juga biaya ekuitas. Sebagai salah satu pendukung atau perbandingan EVA pada saat yang bersamaan muncul juga konsep yang bernama MVA. *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca atau kelebihan nilai pasar atau nilai buku ekuitas. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan manajemen bagi pemegang saham perusahaan. MVA saat ini dianggap menjadi panduan terbaik untuk menilai manajemen perusahaan publik apakah bagus atau tidak karena MVA dapat memberikan hasil mengenai persoalan penting yang dibutuhkan investor atau kemampuan manajemen perusahaan publik untuk menambah kekayaan mereka. Peningkatan pada nilai *Market Value Added* (MVA) ini akan terjadi apabila modal perusahaan adalah faktor yang paling relevan dalam pembentukan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode 2015-2019”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan analisis metode *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan analisis metode *Market Value Added* (MVA)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan analisis metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan analisis metode *Market Value Added* (MVA).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti dan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi peneliti terutama pada bidang yang bersangkutan, yaitu mengenai *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan kinerja keuangan perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan dan Investor

Dengan dilakukan penelitian ini, maka diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana akan memberikan penilaian perusahaan dimasa mendatang, serta dapat membantu para investor atau calon investor untuk memperoleh informasi dalam mengambil keputusan investasi dengan memahami perusahaan melalui penilaian kinerja keuangan perusahaan.